

**HABITUS AS A SOCIAL FRAMEWORK IN DAUL MUSIC:  
BOURDIEU'S PERSPECTIVE**

**HABITUS SEBAGAI KERANGKA SOSIAL DALAM MUSIK DAUL:  
PERSPEKTIF BOURDIEU**

Roro Jamila<sup>1\*</sup>, Indar Sabri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: rorofirdauz39@guru.belajar.smp.id

---

**Article history**

**Received :**

(06-05-2025)

**Revised :**

(15-07-2025)

**Accepted :**

(31-07-2025)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze Ul-daul music from the perspective of Pierre Bourdieu's sociological theory, with a focus on the concepts of habitus and capitals, including economic, social, cultural, and symbolic capitals. Ul-daul music in Madura functions not only as entertainment but also as a means to build social spaces and cultural identities. This study addresses the following questions: How does Ul-daul music shape social interactions and community dynamics in Madura? And how does habitus influence behavior patterns in the practice of Ul-daul music? This study employs a qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. This approach allows researchers to gain a deeper understanding of Ul-daul music's role in Madurese society. The main concepts used are Bourdieu's theories of habitus and capital, which include economic, social, cultural, and symbolic aspects. Habitus explains the habits and patterns of behavior that develop in the Ul-daul community. The capitals reveal how factors such as the economy, social status, and cultural symbols play a role in strengthening and preserving this musical tradition. The results demonstrate that Ul-daul music serves as more than just entertainment; it is also a social symbol that strengthens Madurese cultural identity. Ul-daul music also plays an important role in shaping the social structure and culture of Madura.*

*Keywords: Daul Music, Pierre Bourdieu, Habitus, Social and Culture Capital, Madura's culture Identity.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis musik Ul-daul dalam perspektif teori sosiologi Pierre Bourdieu, dengan fokus pada konsep *habitus* serta modal-modal yang mencakup modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Fenomena musik Ul-daul di Madura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ruang sosial dan identitas budaya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana musik Ul-daul berperan dalam membentuk interaksi sosial dan dinamika komunitas di Madura, serta bagaimana *habitus* membentuk pola perilaku dalam praktik musik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran musik Ul-daul dalam masyarakat Madura. Konsep utama yang digunakan adalah teori Bourdieu mengenai *habitus* dan

---

---

modal-modal yang mencakup ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. *Habitus* menjelaskan kebiasaan dan pola perilaku yang berkembang dalam komunitas Ul-daul, sementara modal-modal tersebut mengungkapkan bagaimana faktor-faktor seperti ekonomi, status sosial, dan simbol budaya berperan dalam penguatan dan pelestarian tradisi musik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ul-daul bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi simbol sosial yang memperkuat identitas budaya Madura. Musik ini juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi masyarakat serta sebagai penghubung antar komunitas melalui simbol status yang ditampilkan dalam hiasan kereta dan lampu warna-warni.

Kata Kunci: Musik Daul, Pierre Bourdieu, *Habitus*, Modal Sosial dan Budaya, Identitas Budaya Madura.

---

## PENDAHULUAN

Musik Ul-daul berawal dari tradisi musik patrol yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk menandai waktu sahur selama bulan Ramadhan (Fitriasari et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, Ul-daul telah berkembang menjadi pertunjukan musik populer yang mudah beradaptasi. Selain perannya sebagai pengingat waktu sahur, Ul-daul kini juga menjadi hiburan yang menyemangati masyarakat selama bulan Ramadhan (Amir & Wrahatnala, 2023). Perkembangan musik Ul-daul terlihat dari perubahan instrumen yang digunakan dan penambahan aksesori yang memperindah penampilannya (Wrahatnala, 2021). Dahulu, musik Ul-daul dikenal dengan lagu-lagu bertema religi, namun kini lebih banyak menampilkan lagu-lagu daerah Madura seperti *Tandhu'majeng*, *Sandorennang*, *Kerrapen Sape*, *Malate Pote*, serta lagu-lagu daerah lainnya yang telah diaransemen ulang. Pertunjukan musik Ul-daul kini semakin meriah, tidak hanya ditemukan dalam acara-acara tertentu di panggung, tetapi juga dalam perayaan budaya tahunan yang besar, seperti festival musik daul. Dalam festival tersebut, para musisi tampil di atas kereta hias yang mewah, memainkan alat musik, bernyanyi, dan sesekali berjoget dengan penuh semangat. Selain itu, di beberapa daerah, terutama di desa-desa bagian utara, para penonton menunjukkan antusiasme yang tinggi, sering kali dengan memberikan *saweran* kepada penari pengiring yang biasanya berbaris di depan kereta hias, semakin memeriahkan suasana (Raditya et al., 2019).

Musik Daul dalam kajian ini dianalisis menggunakan teori sosiologi pendidikan seni, dengan pendekatan yang diinisiasi oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu, seorang filsuf, sosiolog, dan antropolog terkemuka pada paruh abad ke-20, memberikan kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu politik, ekonomi politik, teori pendidikan, feminisme, teori sastra, kritik seni, dan teori komunikasi (Small, 2017). Dalam konteks sosiologi pendidikan seni, teori Bourdieu memberikan perspektif yang sangat

penting, khususnya dalam pemahaman tentang *habitus* dan modal. *Habitus* adalah suatu kebiasaan atau pola perilaku yang melekat dalam diri individu sebagai hasil dari posisi sosial yang mereka tempati (Dewojati & Nadhilah Nurtalia, 2023). Ia mencerminkan kapasitas terlatih serta kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara tertentu yang didorong oleh pengalaman sosial yang terinternalisasi. Dengan kata lain, *habitus* adalah hasil dari keterampilan yang dikembangkan melalui pengalaman hidup, yang pada akhirnya diterjemahkan menjadi tindakan praktis, meskipun seringkali tidak disadari (Syarief et al., 2022). Menurut Bourdieu, modal merujuk pada hubungan sosial yang menciptakan dan membuahkan hasil-hasil tertentu dalam arena perjuangan sosial. Modal ini berfungsi sebagai konsentrasi kekuatan spesifik yang memengaruhi setiap ranah kehidupan sosial. Setiap ranah atau ruang sosial menuntut individu untuk memiliki jenis modal tertentu agar mereka dapat bertahan hidup secara proporsional dan beradaptasi dengan norma-norma yang ada dalam ranah tersebut (Asquith, 2019). Bourdieu mengidentifikasi empat jenis modal yang fundamental dalam kehidupan sosial, yaitu (1) Modal Ekonomi, merupakan modal yang berhubungan dengan sumber daya ekonomi, seperti uang, yang berasal dari pemberdayaan ekonomi, (2) Modal Sosial, merupakan modal yang terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu atau kelompok, (3) Modal Budaya, merupakan modal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang diakui dalam masyarakat, dan (4) Modal Simbolik, merupakan modal yang terkait dengan penghargaan sosial atau status yang diperoleh melalui pengakuan terhadap simbol atau prestasi tertentu dalam suatu komunitas (Ritzer & Goodman, 2006; (Nagara, 2021). Keempat jenis modal ini berinteraksi dalam berbagai arena sosial, memengaruhi cara individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam konteks musik Daul di Madura.

Ranah merupakan area sosial yang memiliki kekuatan tertentu dan sifatnya independen. Dalam ranah ini, terjadi perjuangan untuk meraih posisi-posisi tertentu, yang melibatkan dinamika tindakan serta persaingan. Sebagai suatu arena kompetisi, ranah berfungsi sebagai tempat bagi individu atau kelompok untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi mereka (Fredianto & Septiawan, 2020). Salah satu komponen utama dalam analisis ranah adalah modal simbolik, yang berasal dari kehormatan dan prestise yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Keempat jenis modal yang dipaparkan oleh Bourdieu—yakni modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik—merupakan elemen-elemen yang harus dimiliki oleh individu yang terlibat dalam suatu ranah. Masing-masing modal ini berfungsi sebagai instrumen untuk memperoleh kekuatan atau posisi dalam ranah tertentu. Praktik sosial adalah produk akhir dari interaksi antara *habitus* dan modal dalam suatu ranah sosial. Praktik ini terwujud melalui interaksi antara individu atau kelompok yang terlibat dalam ranah tersebut. Dalam hal ini,

pengumpulan, pemanfaatan, dan peralihan modal menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan individu atau kelompok dalam ranah tersebut (Ramdani et al., 2022). Modal yang dimiliki oleh individu sangat memengaruhi kemampuannya untuk bertahan dan meraih posisi sosial yang lebih tinggi dalam struktur sosial yang ada. Untuk mencapai tujuan dalam ranah sosial, individu perlu mengumpulkan modal yang relevan dan memanfaatkannya dengan cara yang efektif. Proses ini akan berbeda-beda tergantung pada jenis modal yang diperlukan. Misalnya, untuk meraih kekuasaan atau posisi sosial yang lebih tinggi dalam suatu ranah, individu harus memiliki berbagai macam modal. Modal sosial, yang berupa jaringan sosial yang kuat, dapat membantu individu dalam memperoleh kekuasaan, sementara modal materi seperti kekayaan atau sumber daya finansial, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memastikan keberhasilan dalam meraih posisi tersebut. Dalam konteks ini, ranah sosial dipahami sebagai arena di mana individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh posisi sosial yang terstruktur (Elfena et al., 2020). Keberhasilan dalam komunitas sosial, seperti komunitas daul, sangat bergantung pada struktur modal yang dimiliki oleh anggotanya. Komunitas Daul, yang terdiri dari individu-individu terampil dalam memainkan instrumen musik daul, menunjukkan bagaimana modal sosial, budaya, dan simbolik memengaruhi posisi sosial dalam komunitas tersebut. Dengan ketrampilan serta jaringan sosial yang mereka miliki, anggota komunitas ini berjuang untuk mendominasi ranah musik daul dan mendapatkan pengakuan sosial yang lebih tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi pendidikan seni dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis perkembangan musik Ul-daul di Madura. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami perubahan fungsi musik Ul-daul, yang awalnya digunakan sebagai pengingat waktu sahur selama bulan Ramadhan, menjadi sebuah bentuk hiburan yang meriah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dinamika sosial yang mendasari keberadaan komunitas musik Ul-daul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan transformasi musik Ul-daul dari aspek estetika dan sosial (Mikton, 2010). Penelitian ini juga berfokus pada hubungan antara berbagai jenis modal—modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik—dalam ranah sosial musik Ul-daul. Wawancara dilakukan dengan musisi, penonton, dan pengurus festival untuk menggali pemahaman mereka mengenai perkembangan musik Ul-daul dan peran modal dalam pembentukan komunitas musik tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung pada pertunjukan musik Ul-daul untuk memahami interaksi sosial yang terjadi, serta perubahan

dalam penampilan dan estetika musik tersebut (Soemaryatmi, 2022). Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa foto, video, dan materi lain yang berhubungan dengan festival musik Ul-daul, untuk menggambarkan secara visual perkembangan musik ini dari waktu ke waktu. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam perkembangan musik Ul-daul. Selain itu, analisis berdasarkan teori Bourdieu akan digunakan untuk memahami bagaimana dinamika sosial, serta peran modal sosial, budaya, dan simbolik memengaruhi posisi sosial individu dalam komunitas musik Ul-daul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perkembangan musik Ul-daul sebagai fenomena sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap bagaimana berbagai jenis modal (sosial, budaya, dan simbolik) berperan dalam membentuk dinamika dan posisi sosial dalam komunitas musik Ul-daul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas musik Daul di Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kelompok musik tradisional yang semakin berkembang dan diterima di kalangan masyarakat setempat. Dibentuk pada tahun 2010, kelompok ini dipelopori oleh Semut Ireng, yang dikenal sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan musik daul di daerah tersebut. Seperti halnya kelompok sosial lainnya, Musik Daul Community berfungsi sebagai komunitas budaya yang melahirkan berbagai praktik sosial. Dalam kelompok ini, terdapat hubungan antara modal, ranah, dan *habitus* yang dimiliki oleh anggotanya, yang memungkinkan mereka untuk berkompetisi dan mempertahankan posisi mereka dalam ranah musik tradisional. Seiring berjalannya waktu, komunitas ini terus berusaha mempertahankan eksistensinya dan memperluas pengaruhnya di kalangan masyarakat Pamekasan. Penerimaan yang positif terhadap kehadiran musik Ul-Daul menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan dan perkembangan komunitas ini. Musik Ul-Daul, yang sebelumnya dikenal sebagai musik tradisional yang sering dimainkan di lapangan terbuka atau panggung, kini telah mengalami perkembangan yang menarik dan mampu menarik perhatian publik. Salah satu hal yang membedakan musik Ul-Daul adalah format pertunjukannya yang tidak hanya terbatas pada panggung atau lapangan terbuka. Sebagai bentuk inovasi, musik ini kini dimainkan di atas kereta hias yang dihiasi secara mewah dengan lampu-lampu warna-warni. Pertunjukan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, memberikan nuansa yang spektakuler dan memikat penonton. Penggunaan kereta hias ini semakin memperkaya daya tarik visual musik Daul, menjadikannya sebagai sebuah hiburan yang penuh warna dan dinamis, serta menggabungkan elemen-elemen estetika, sosial, dan tradisional dalam satu kesatuan

pertunjukan. Keberhasilan musik Ul-Daul dalam menarik minat masyarakat serta semakin diterimanya oleh berbagai kalangan menunjukkan bahwa musik ini lebih dari sekadar hiburan. Musik Ul-Daul juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan kebudayaan lokal di Kabupaten Pamekasan.

### **Habitus Komunitas Musik Daul**

Aktor dapat dipahami sebagai individu yang membentuk konstruksi sosial berdasarkan respons mereka terhadap kondisi objektif yang ada dalam ruang sosial. Dalam konteks ini, aktor tidak hanya memainkan peranannya, tetapi juga berusaha untuk memperoleh dan mempertahankan posisi mereka dalam suatu ranah sosial melalui berbagai tindakan yang mereka lakukan (A. Kinseng, 2017). Setiap tindakan yang diambil oleh aktor dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola perilaku yang telah terbentuk dalam diri mereka, yang dikenal dengan istilah *habitus*. *Habitus* ini berkembang dari pengalaman sosial yang mereka alami dalam ruang sosial tertentu, yang kemudian menjadi dasar bagi pilihan tindakan mereka (Afdhal et al., 2023). Dalam penelitian ini, aktor yang terlibat dalam praktik komunitas musik Daul di Pamekasan terdiri dari 49 kelompok musik Daul yang tersebar di berbagai desa. Dalam rentang waktu 14 tahun, sejak tahun 2010 hingga 2024, komunitas musik Daul telah mengalami perkembangan yang pesat dan hampir tersebar di setiap desa di Kabupaten Pamekasan. Hal ini menunjukkan betapa luas dan mendalam pengaruh komunitas ini dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Melalui praktik musik Daul, para aktor ini tidak hanya berusaha mempertahankan tradisi mereka, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang mereka miliki. Selain itu, eksistensi musik Daul juga berperan dalam mengenalkan seni musik tradisional kepada masyarakat luar, sekaligus mendapatkan pengakuan terhadap kekayaan budaya lokal. Musik Daul menjadi media yang efektif untuk pelestarian budaya dan penguatan identitas, serta menciptakan rasa kebanggaan kolektif bagi komunitas yang terlibat.

### **Praktik Sosial Komunitas Musik Daul**

Komunitas Daul adalah kelompok yang muncul dari sekumpulan anak muda yang memiliki minat terhadap musik tradisional dan awalnya tergabung dalam organisasi karang taruna. Pada awal perkembangannya, para anggota komunitas ini memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk dan mengembangkan sebuah komunitas yang berfokus pada musik Daul. Seiring waktu, mereka saling mendukung untuk memperluas pengetahuan, belajar bersama, dan bekerja menuju tujuan bersama dalam seni musik. Selain itu, terbentuknya komunitas ini juga didorong oleh keinginan para anggotanya untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang positif dengan mengasah kreativitas musik, yang berakar pada kecintaan mereka terhadap musik Daul.

Pada mulanya, peran musik Daul adalah membangunkan masyarakat untuk sahur selama bulan Ramadan. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin tingginya minat masyarakat, komunitas musik Daul mulai dikenal lebih luas dan tampil dalam berbagai acara budaya masyarakat setempat, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, pernikahan, dan sunatan. Perjuangan komunitas ini dalam mempertahankan eksistensinya dan mendapatkan pengakuan publik atas keberadaan musik Daul sangat mengesankan. Melalui perspektif praktik sosial Bourdieu, perkembangan komunitas musik Daul dapat dilihat sebagai sebuah bentuk praktik sosial yang dibangun melalui konsep-konsep *habitus*, modal, dan ranah dalam ranah musik tradisional ini. Praktik sosial dalam komunitas musik Daul mendapatkan dukungan luas dari masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas bermusik. Dalam pandangan Bourdieu, modal merupakan fondasi kekuatan yang dimiliki individu atau kelompok dalam usaha mereka mencapai tujuan di dalam suatu ranah sosial. Modal adalah sumber daya yang dimiliki oleh aktor dalam memperjuangkan posisinya dalam ruang sosial (Asquith, 2019). Bourdieu mengidentifikasi empat jenis modal (modal) yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, yaitu modal kultural, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal sosial.

Komunitas musik Daul berhasil memperoleh dan memperjuangkan keempat jenis modal ini, meskipun dengan cara yang berbeda, sesuai dengan potensi dan strategi masing-masing aktor.

1. **Modal Kultural:** Anggota komunitas musik Daul memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam memainkan musik tradisional, yang mereka peroleh melalui pembelajaran kolektif. Modal ini juga mencakup pengakuan atas keahlian artistik mereka dalam memainkan alat musik daul.
2. **Modal Simbolik:** Musik Daul mulai dihargai dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya yang perlu dilestarikan. Komunitas ini memperoleh modal simbolik berupa prestise dan penghormatan atas upaya mereka untuk mempopulerkan musik tradisional ini.
3. **Modal Ekonomi:** Walaupun awalnya didorong oleh kecintaan terhadap musik, seiring berjalannya waktu, komunitas musik Daul mulai memperoleh modal ekonomi melalui berbagai acara yang mereka ikuti. Komunitas ini mulai mendapatkan penghasilan dari tampil dalam festival budaya, pernikahan, dan acara komunitas lainnya.
4. **Modal Sosial:** modal yang dibangun melalui jaringan sosial di dalam dan di luar komunitas menjadi elemen penting dalam perkembangan musik Daul. Dukungan sosial ini memungkinkan komunitas musik Daul untuk terus berkembang dan mengakses berbagai peluang yang tersedia dalam acara budaya lokal.

## Modal Kultural

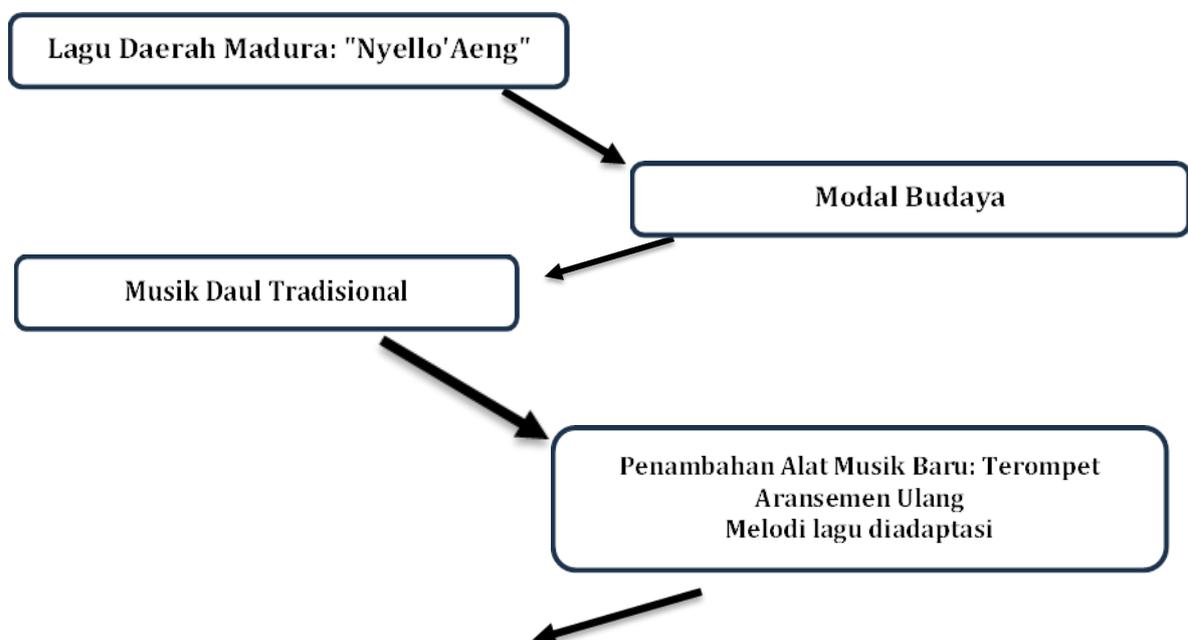
Modal kultural mengacu pada pengetahuan, keterampilan, pendidikan, serta warisan budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Dewojati & Nadhilah Nurtalia, 2023). Dalam konteks musik Daul, keahlian memainkan alat musik Daul tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mengenai struktur ritmis, peran budaya, dan estetika lokal yang ada pada setiap pertunjukan. Kemampuan musisi dalam menginterpretasikan lagu, memahami simbolisme dalam pertunjukan, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, merupakan bentuk konkret dari modal kultural yang dimiliki komunitas ini. Jika seorang pemain Daul menerima pelatihan formal atau terlibat dalam lembaga seni, maka modal kultural yang dimilikinya akan semakin meningkat. Modal kultural ini mencakup keterampilan teknis dalam memainkan alat musik serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan musik tersebut (Rahmawati et al., 2021).

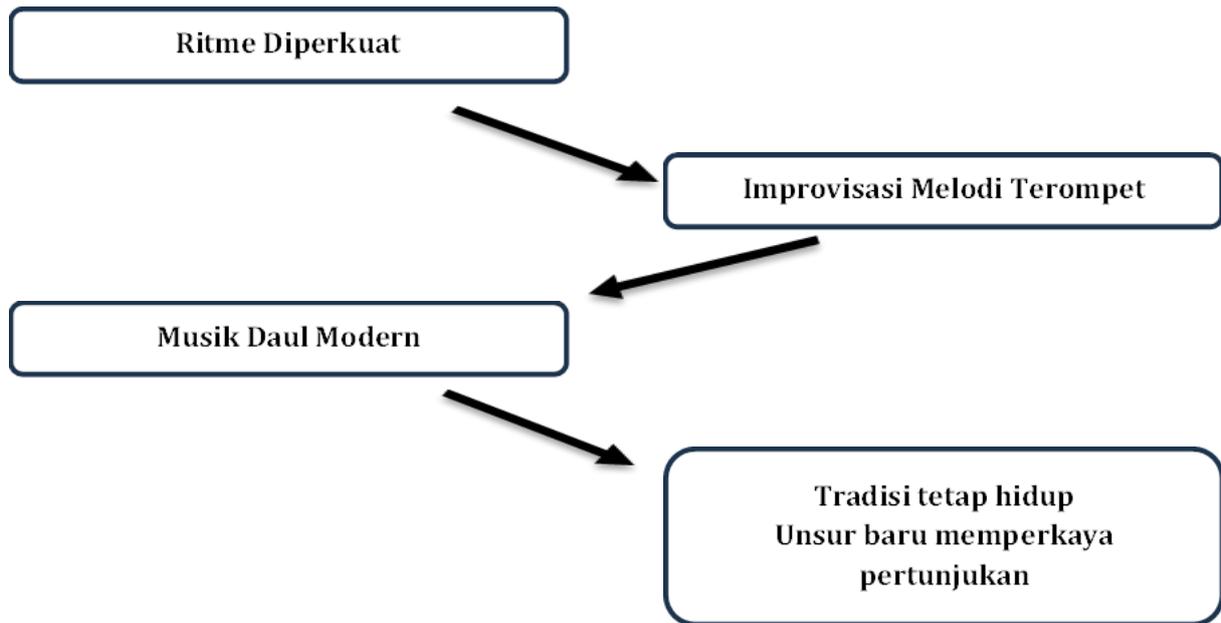
Musik tradisional di Indonesia, termasuk musik Daul, menggunakan alat musik yang memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing, tergantung pada daerah asalnya. Berdasarkan wawancara dengan peneliti, musik yang dikenal sebagai Musik Tong-Tong merupakan hasil pengembangan dari seni tradisi musik Patrol. Pada awalnya, musik Tong-Tong menggunakan kentongan sebagai alat komunikasi untuk patroli desa. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai berinovasi dan mengembangkan musik tersebut menjadi sebuah bentuk seni dengan menambahkan elemen-elemen musikal yang lebih kompleks (Bayu Aji, 2023). Perkembangan teknologi dan terjadinya akulturasi budaya, kesenian tradisional, termasuk musik Tong-Tong, mulai terancam punah. Sebagai respons terhadap hal tersebut, masyarakat, khususnya pemuda desa, berinisiatif untuk melestarikan musik Tong-Tong melalui bentuk seni yang lebih modern dan kompleks, yakni musik Ul-Daul. Salah satu langkah yang diambil untuk memperkaya musik Daul adalah dengan menambah alat musik modern, yang menghasilkan variasi bunyi dan memungkinkan untuk memadukan lagu-lagu daerah (Raditya et al., 2019).

Pada tahun 2010, perkembangan musik modern semakin pesat, dan alat musik tradisional yang dulu dibuat dari bahan-bahan alam atau barang bekas, kini digantikan dengan alat musik yang lebih canggih. Penambahan alat musik seperti bas (dug-dug), *klenengan*, dan terompet menandai langkah penting dalam evolusi musik Daul. Penambahan terompet, khususnya, dapat dipandang sebagai bentuk modal kultural yang memperkaya kualitas dan variasi suara musik Daul. Modal budaya dalam musik Daul dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni modal budaya terwujud (*embodied cultural capital*) dan modal budaya berobjek (*objectified cultural capital*) (Križaj & Doupona, 2021). Modal budaya terwujud merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam memainkan musik Daul, seperti kemampuan menyanyikan lagu daerah dengan teknik vokal khas Madura dan ritme yang sesuai

dengan tradisi. Keterampilan ini hidup dan terinternalisasi dalam tubuh musisi dan penari, yang merupakan bentuk modal kultural yang dimiliki oleh mereka. Sebaliknya, modal budaya berobjek merujuk pada bentuk fisik dari budaya, seperti rekaman musik, buku notasi, atau alat musik. Dalam musik Daul, modal budaya berobjek tidak terlalu dominan, karena budaya ini lebih banyak ditransmisikan secara langsung melalui modal budaya terwujud, yakni melalui pertunjukan dan interaksi sosial. Pada awalnya, musik Daul lebih fokus pada tabuhan perkusi tradisional seperti *dhuk-dhuk*, *tram-tram*, dan *thok-thok*, serta alat musik tradisional lainnya seperti kenong tello dan sronen. Namun, setelah penambahan alat musik terompet, musik Daul mengalami perkembangan dalam hal variasi melodi dan kekayaan suara. Beberapa lagu daerah, seperti *Tanduk Majeng*, *Kerapan Sape*, *Malate Pote*, *Pornama Epenggir Sereng*, *Kacong Cebbing*, dan *Sandorennang*, diaransemen ulang agar lebih sesuai dengan karakter musik Daul yang baru, menjadikan musik tersebut lebih meriah dan dinamis.

Lagu *Nyello' Aeng* pada awalnya terdiri dari vokal dan iringan tabuhan yang sederhana. Namun, setelah penambahan terompet, versi baru melodi diciptakan untuk mengiringi vokal atau menggantikan beberapa bagian vokal dalam lagu tersebut. Musisi Daul sering melakukan improvisasi terhadap nada-nada yang dimainkan oleh terompet, sambil tetap mempertahankan karakter lagu asli. Hasilnya adalah versi lagu yang lebih enerjik, yang sesuai dengan atmosfer pertunjukan musik Daul yang penuh semangat dan kegembiraan. Penambahan terompet ini, meskipun memberikan elemen musik Barat, dapat dilihat sebagai proses sinkretisasi budaya, di mana elemen-elemen lokal dan asing digabungkan. Hal ini memperkaya ekspresi musik Daul sambil tetap menjaga dan mempertahankan identitas budaya Madura yang mendasarinya.





**Gambar 1.** Skema Pengelolaan Modal Budaya dalam Proses Aransemen Lagu Nyello' Aeng

### Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan bentuk penghargaan sosial berupa pengakuan, prestise, kehormatan, status, dan reputasi yang diterima oleh individu atau kelompok karena memiliki, mewakili, atau melakukan sesuatu yang bernilai dalam konteks budaya tertentu (Richardson, 1986). Dalam konteks masyarakat Madura, modal simbolik tampak nyata dalam praktik dan eksistensi pertunjukan musik daul, terutama ketika kelompok musik ini tampil dalam acara-acara besar seperti 1 Suro, karnaval budaya, maupun hajatan skala besar.

Musik daul tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural masyarakat Madura (Nugroho, 2021). Seorang pemain daul yang terampil sering kali dipandang sebagai figur yang terhormat dan prestisius dalam komunitasnya. Seiring dengan perkembangan zaman, musik daul mengalami proses komodifikasi; kelompok-kelompok daul kini tampil dalam berbagai pertunjukan berbayar dan bahkan mengandalkan kereta hias yang mewah sebagai bagian dari pertunjukan mereka. Aspek ini menunjukkan keterkaitan erat antara modal simbolik dan modal ekonomi. Biaya produksi pertunjukan daul, mulai dari pembuatan kereta, pencahayaan, kostum, hingga transportasi, sering kali membutuhkan dukungan finansial dari sponsor atau patron, termasuk tokoh-tokoh lokal.

Di sejumlah wilayah, komunitas daul mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat yang dikenal sebagai *blater*, yaitu figur informal dengan pengaruh sosial yang kuat. *Blater* sering kali memberikan pendanaan atau legitimasi sosial terhadap kelompok daul yang mereka dukung. Hubungan ini tidak semata-mata bersifat ekonomis, melainkan mencerminkan

mekanisme distribusi modal simbolik, di mana kehadiran *blater* memperkuat legitimasi dan eksistensi kelompok daul di hadapan publik. Dalam hal ini, pengaruh sosial *blater* menjadi sumber kekuatan simbolik yang turut menopang keberlangsungan seni pertunjukan daul.

Salah satu fenomena khas dalam pertunjukan daul adalah praktik *saweran*, yakni pemberian uang secara langsung oleh penonton kepada para penari atau musisi selama pertunjukan berlangsung. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang kompleks. Bagi para *blater* atau tokoh lokal yang melakukan *saweran* dalam jumlah besar, tindakan tersebut menjadi simbol kebanggaan, kehormatan, dan prestise sosial. Bahkan, mereka kerap dijuluki sebagai "raja *sawer*", yang menandakan posisi sosial mereka sebagai tokoh dermawan atau kaya raya. Dalam perspektif modal simbolik, *saweran* merupakan bentuk apresiasi kultural sekaligus instrumen penguatan jaringan sosial antara pelaku seni dan masyarakat (Mistortoify et al., 2014).

Kemewahan kereta dorong yang digunakan dalam pertunjukan daul juga tidak lepas dari makna simbolik. Kereta-kereta ini kerap dihias dengan ukiran bernilai estetis tinggi, mengandung filosofi, sejarah, serta narasi budaya Madura. Kemewahan tersebut bukan sekadar penunjang visual, tetapi merupakan representasi status sosial pemilik grup daul. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, kemewahan kereta menjadi indikator kekuasaan simbolik dan kemakmuran finansial, yang diakui secara sosial oleh masyarakat setempat.

*Blater* sering kali memanfaatkan saluran budaya, termasuk melalui seni pertunjukan seperti daul, untuk membangun dan memelihara citra positif mereka di tengah masyarakat. Dengan membina komunitas seni, mereka tidak hanya tampil sebagai figur kuat secara fisik (modal sosial-*hard power*), tetapi juga sebagai pelindung budaya dan penjamin harmoni sosial (modal simbolik-*soft power*) (Halik, 2012). Dalam konteks ini, kolaborasi antara komunitas daul dan tokoh *blater* menghasilkan akumulasi modal simbolik yang signifikan: daul memperoleh pengaruh dan legitimasi sosial, sementara *blater* memperkuat citra mereka sebagai tokoh masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya lokal.

Dalam pertunjukan yang berskala besar, keterlibatan *blater* tertentu sering kali menciptakan semacam pertarungan simbolik dalam arena budaya. Komunitas yang mendapat dukungan dari *blater* dengan pengaruh sosial lebih kuat akan memperoleh akses terhadap sumber daya yang lebih besar—termasuk panggung utama, pendanaan lebih banyak, dan kereta hias yang lebih mewah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana modal simbolik yang melekat pada komunitas daul dan *blater* saling bersinergi dan memperkuat satu sama lain dalam ruang publik (Mistortoify et al., 2014).

## Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan sumber daya finansial yang dimiliki oleh individu atau organisasi untuk mencapai tujuan ekonomi. Modal ini mencakup berbagai bentuk kekayaan dan sumber daya, seperti uang tunai, aset tetap (tanah, bangunan, saham), investasi, pendapatan rutin, keuntungan usaha, serta sumber daya alam, teknologi, dan infrastruktur. Secara fungsional, modal ekonomi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan pada akhirnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Richardson, 1986).

Dalam konteks seni pertunjukan tradisional seperti musik daul di Madura, modal ekonomi menjadi aspek penting yang menunjang keberlangsungan dan profesionalisme kelompok-kelompok musik. Beberapa grup daul profesional memperoleh bayaran dari penampilan mereka, khususnya dalam acara-acara formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pariwisata, maupun hajatan pribadi berskala besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan musik daul telah mengalami proses institusionalisasi dan profesionalisasi yang memungkinkan pelaku seni memperoleh pendapatan secara berkelanjutan (Ardiyasa, 2021).

Investasi yang dilakukan oleh komunitas daul dalam bentuk pengadaan alat musik, kostum, transportasi, hingga pelatihan rutin juga merupakan wujud nyata dari pengelolaan modal ekonomi. Investasi ini tidak hanya menunjang kualitas artistik pertunjukan, tetapi juga memperkuat eksistensi dan daya saing grup di tengah persaingan antar komunitas seni. Dengan demikian, keberadaan modal ekonomi dalam praktik daul tidak bisa dipisahkan dari aspek kelangsungan, pengembangan, dan perluasan jangkauan pertunjukan itu sendiri.

Lebih lanjut, musik daul juga memiliki potensi besar untuk dikomersialisasikan melalui berbagai platform media digital, seperti rekaman audio-visual, lomba seni, atau unggahan konten di media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Komodifikasi melalui media digital ini memungkinkan kelompok daul menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus membuka sumber pendapatan alternatif melalui monetisasi dan kolaborasi dengan pihak eksternal (Apdillah et al., 2022).

Praktik *saweran* juga merupakan bagian dari modal ekonomi yang memiliki dampak langsung terhadap pelaku pertunjukan, terutama penari. *Saweran* yang diberikan oleh penonton selama pertunjukan berlangsung memberikan penghasilan tambahan di luar honorarium formal. Tidak hanya memperkuat motivasi para penari, praktik ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya dalam ekosistem hiburan rakyat yang bersifat partisipatif. *Saweran* menjadi bentuk dukungan finansial spontan dari masyarakat, sekaligus memperkuat relasi emosional dan sosial antara pelaku seni dan publik (Putri, 2022).

Modal ekonomi dalam konteks musik daul tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung, tetapi juga sebagai fondasi yang memungkinkan transformasi pertunjukan dari ruang budaya tradisional menuju industri seni yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi. Hubungan erat antara nilai budaya dan strategi ekonomi ini mencerminkan kemampuan komunitas lokal dalam mengadaptasi tradisi terhadap logika pasar, tanpa sepenuhnya mengorbankan nilai-nilai kultural yang mendasarinya.

### **Modal Sosial**

Modal sosial merujuk pada jaringan, relasi, koneksi sosial, dan hubungan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dapat memberikan manfaat strategis, baik dalam bentuk akses terhadap informasi dan pengetahuan, dukungan sosial dan emosional, peluang bisnis dan profesional, pengaruh sosial, akses terhadap sumber daya, hingga peningkatan reputasi dan kepercayaan (Putnam, 2001). Dalam konteks komunitas seni tradisional seperti musik daul di Madura, modal sosial memainkan peran sentral dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya sekaligus membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam ekosistem seni lokal.

Komunitas pemain daul sangat bergantung pada struktur jaringan sosial yang terjalin di antara pelatih, penabuh, pemimpin komunitas, dan pemerintah lokal. Relasi yang kuat antar elemen ini menciptakan sistem sosial yang tidak hanya memungkinkan kolaborasi kreatif, tetapi juga membuka akses terhadap kesempatan tampil di berbagai kegiatan formal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun oleh lembaga-lembaga budaya.

Grup daul yang memiliki koneksi dengan tokoh adat, pejabat pemerintah, atau institusi budaya biasanya lebih sering diundang untuk tampil dalam acara-acara penting seperti festival daerah, perayaan budaya, atau kegiatan kepariwisataan. Dukungan dari tokoh masyarakat atau lembaga seni juga memperluas peluang pertunjukan, meningkatkan visibilitas komunitas, dan memperkuat kesinambungan tradisi dalam konteks modern.

Di era digital, modal sosial juga diperluas melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, promosi, dan pemasaran jasa pertunjukan. Komunitas daul memanfaatkan platform digital untuk menampilkan dokumentasi kegiatan, mempublikasikan prestasi, serta menawarkan layanan pertunjukan kepada publik. Strategi ini tidak hanya memperkuat jaringan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada komunitas (Apdillah et al., 2022).

## SIMPULAN

Musik daul bukan sekadar bentuk hiburan rakyat, melainkan merupakan praktik sosial yang mencerminkan posisi, strategi, dan perjuangan pelaku budaya dalam medan budaya lokal. Seni pertunjukan ini menjadi ruang kontestasi dan ekspresi identitas, sekaligus arena pertukaran berbagai bentuk modal budaya, yaitu modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Dalam praktiknya, keempat modal ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dapat saling dikonversi. Misalnya, pengakuan simbolik terhadap kelompok daul tertentu dapat membuka peluang ekonomi atau memperluas relasi sosial yang sebelumnya terbatas.

Analisis terhadap musik daul membuka ruang pemahaman baru bahwa pelestarian seni tradisional tidak cukup hanya didekati dari aspek teknis semata—seperti menjaga bentuk, irama, dan teknik permainan—melainkan juga harus mempertimbangkan distribusi dan akses terhadap berbagai bentuk modal yang menopang keberlanjutan seni tersebut. Artinya, pelestarian seni perlu mempertimbangkan siapa yang mengakses sumber daya, siapa yang mendapat legitimasi, dan bagaimana modal tersebut dikelola dalam jaringan sosial budaya yang kompleks.

Ul-daul merupakan salah satu bentuk musik tradisional khas Madura yang hingga kini tetap diminati, terutama oleh kalangan muda. Musik ini dikenal dengan ritme yang enerjik, dipadukan dengan kereta dorong hias berlampu yang menambah daya tarik visual pertunjukan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi transformasi signifikan pada ekspresi musikal maupun bentuk pertunjukannya. Penambahan instrumen modern seperti terompet, serta pemanfaatan lagu-lagu populer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, menunjukkan adanya kreativitas tinggi dari para pelaku muda. Transformasi ini memperkuat relevansi musik daul di tengah dinamika budaya populer dan membuka peluang kajian lebih lanjut melalui perspektif modal kultural dan simbolik.

Meningkatnya kreativitas anak muda dalam mengembangkan pertunjukan daul juga berimplikasi terhadap pertumbuhan komunitas-komunitas baru. Hal ini mengindikasikan meluasnya distribusi modal sosial dan terbentuknya jaringan baru antar komunitas seni di berbagai wilayah. Relasi ini tidak hanya berdimensi horizontal antar kelompok, tetapi juga vertikal melalui koneksi dengan tokoh masyarakat, lembaga budaya, dan pemerintah daerah.

Fenomena sosial lain yang menarik untuk dikaji dalam kerangka modal ekonomi adalah praktik *saweran*. Dalam konteks pertunjukan jalanan—terutama di wilayah utara Madura—*saweran* tidak hanya menjadi bentuk apresiasi penonton, tetapi juga representasi kekuatan ekonomi lokal, khususnya kaum *blater*. Tidak jarang, jumlah uang yang disawer mencapai jutaan rupiah, bahkan berlangsung dalam jarak tempuh yang cukup panjang. Aksi ini menjadi simbol status sosial sekaligus bentuk redistribusi ekonomi dari elite lokal kepada pelaku seni. *Saweran*,

dalam konteks ini, memperlihatkan bagaimana modal ekonomi dapat memperkuat keberadaan simbolik seseorang di masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan komunitas seni.

## REFERENSI

- A. Kinseng, R. (2017). Structugency: A Theory of Action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Afdhal, A., Prihatina, E., Siregar, Y. A., & Hidayat, R. (2023). Kontestasi Aktor di TikTok Dalam Mencapai Popularitas. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 444-465. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p444-465>
- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2023). Inovasi dan Transformasi Musikal dalam Grup Patrol Bhâkch Kêrrêng Rampak Pandhalungan. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i1.9348>
- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2022). TEKNOLOGI DIGITAL DI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(2), 101-107. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.247>
- Ardiyasa, I. P. (2021). Strategi Peningkatan Stakeholder Baru Organisasi Seni Pertunjukan. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 7(1), 21-30. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4205>
- Asquith, L. (2019). Bourdieu and Social Capital. In *Rebuilding Lives After Genocide* (pp. 27-45). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-14074-8\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-14074-8_2)
- Bayu Aji, N. (2023). *MUSIK TONG-TONG SANGGAR SENI TARARA, BANGKALAN, MADURA*. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Buni*, 23(1), 71-77. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.5399>
- Dewojati, C., & Nadhilah Nurtalia. (2023). Konsep *Habitus* Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan Jang Kliroe dan Korban Dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1-23. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.01>
- Elfena, L., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Arena Produksi Kultural Kerajinan Kulit di Surakarta Dalam Tren Ekonomi Kreatif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.244>
- Fitriasari, P. D., Hamsyah, M. I., & Danugroho, A. (2023). Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban dan Tong-Tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 46-57. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8410>
- Fredianto, D., & Septiawan, F. E. (2020). Pawai Miniatur Truk sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial. *JURNAL SATWIKI*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.22219/SATWIKI.Vol4.No1.10-21>
- Halik, F. (2012). ROKAT BHUJU' VIS-À-VIS KOMPOLAN (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru). *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 119-131. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137>
- Križaj, J., & Doupona, M. (2021). Acquiring embodied and institutionalized cultural capital. *Kinesiology*, 53(2), 226-235. <https://doi.org/10.26582/k.53.2.5>
- Mikton, C. (2010). Preventing intimate partner and sexual violence against women: taking action and generating evidence. *Injury Prevention : Journal of the International Society for Child and Adolescent Injury Prevention*, 16(5), 359-360. <https://doi.org/10.1136/ip.2010.029629>
- Mistortoiyf, Z., Haryono, T., Ganap, V., & L. Simatupang, G. R. L. (2014). Pola Kellèghân dan Teknik Vokal Kèjhungan Representasi Ekspresi Budaya Madura dan Pengalaman Estetiknya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.796>

- Nagara, G. (2021). Peran Kapital pada Media Sosial: Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter dengan Analisis Jaringan Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68244>
- Nugroho, T. S. A. (2021). Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *Canadian Journal of Policy Research*.
- Putri, S. E. (2022). REALITAS FUNGSIONAL SAWERAN DALAM PESTA PERNIKAHAN. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i4.61737>
- Raditya, A., H.T, F., & Christianto, W. N. (2019). Rute Kultural Musik Populer Di Madura. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 69–84. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.44>
- Rahmawati, N., Hastuti, H. B. P., Syaifuddin, N., & Mulyadi, N. (2021). AKTIVITAS SASTRA DI UNIVERSITAS HALU OLEO (Literature Activity in Halu Oleo University). *Kandai*, 17(2), 217. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i2.2978>
- Ramdani, R. F., Heriyawati, Y., & Herdini, H. (2022). Korelasi Praktik Sosial Pierre Bourdieu Dalam Karier Kesenimanan Yus Wiradiredja. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 204. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34745>
- Richardson, J. (1986). Pierre Bourdieu 1986 - The forms of capital. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2006). Postmodern Social Theory. In *Handbook of Sociological Theory* (pp. 151–169). Springer US. [https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6\\_8](https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6_8)
- Small, N. (2017). Pierre Bourdieu. In *Handbook of the Sociology of Death, Grief, and Bereavement* (pp. 116–127). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315453859-11>
- Soemaryatmi, S. (2022). STUDI PUSTAKA TARI SRIMPI MUNCAR GAYA YOGYAKARTA DAN GAYA MANGKUNAGARAN SURAKARTA. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 204–218. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- Syarief, D. M., Abiyyi, U. S., Amini, U. H., Resmanti, M., & Wirajaya, A. Y. (2022). *HABITUS MASYARAKAT KRAPYAK KIDUL KOTA PEKALONGAN TERKAIT TRADISI LOPIS RAKSASA*. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i1.6289>
- Wrahatnala, B. (2021). CONGWAYNDUT: REFLEKSI FUNGSIONALISME STRUKTURAL SENI PERTUNJUKAN YANG MELINTAS BATAS. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3576>